

EVALUASI TEOLOGIS PANDANGAN KARL BARTH TENTANG PENYATAAN UMUM

Made Nopen Supriadi

madenopensupriadi@sstab.ac.id

Abstract: *Humans know God because God reveals himself. The Bible records two ways that God revealed Himself, namely through general revelation and special revelation. God has established public revelations through the means of the universe, conscience and history, so that through these means humans realize the existence of a divine and authoritative person. However, a theologian named Karl Barth rejects the existence of a general statement to be able to know God. Therefore through this paper we will explain general revelation and theological evaluation of Karl Barth's views on public revelation.*

Keywords: *Evaluation, theological, general revelation.*

Abstrak: *Manusia mengenal Allah karena Allah yang menyatakan diri-Nya. Alkitab mencatat ada dua cara Allah menyatakan diri-Nya, yaitu melalui pernyataan umum dan pernyataan khusus. Allah telah menetapkan pernyataan umum melalui sarana alam semesta, hati nurani dan sejarah, sehingga melalui sarana tersebut manusia menyadari adanya pribadi yang Ilahi dan berotoritas. Namun seorang Theolog bernama Karl Barth menolak adanya pernyataan umum untuk dapat mengenal Allah. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan menjelaskan mengenai pernyataan umum dan evaluasi teologis terhadap pandangan Karl Barth tentang pernyataan umum.*

Kata Kunci: *Evaluasi, teologis, pernyataan umum.*

Latar Belakang

Doktrin pernyataan merupakan bagian penting dalam Teologi Kristen. Alkitab memberikan kesaksian atas dua fakta yang berkenaan dengan kemungkinan pengenalan akan Allah. Pertama, Alkitab mengajarkan bahwa Allah tidak dapat dipahami (*God is incomprehensible*, Ayb. 11:7; Yes. 40:18), namun Alkitab juga mengatakan Allah dapat dikenal (*God is knowable*, Yoh.14:7;Yoh.17:3;1Yoh.5:20). Keduanya benar tapi tidak dalam pengertian yang mutlak.¹ Pernyataan Allah merupakan cara Allah memperkenalkan dirinya. John Calvin menuliskan dalam Institutionya bahwa tidak dapat disanggah lagi bahwa manusia menyimpan dalam hatinya suatu kesadaran akan adanya suatu Allah.² Namun kesadaran akan adanya Allah dalam hati manusia telah rusak oleh dosa, sehingga manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar. Mengenai hal tersebut Stevri I. Lumintang menuliskan: "Namun, sekalipun Ia telah menyatakan diri-Nya kepada manusia, tidak secara otomatis manusia dapat mengenal Dia, kecuali Allah sendirilah yang

¹ Thomy J. Matakupan, *Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 2

² Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 13

menyatakan atau membuat manusia mengenal diri-Nya”.³ Jadi manusia mengenal Allah karena Allah sendirilah yang menyatakan diri-Nya.

Dalam Teologi Kristen ada dua pernyataan Allah yaitu pernyataan umum dan khusus. Pada makalah ini akan menuliskan mengenai pernyataan umum, pertama definisi pernyataan umum, bentuk-bentuk pernyataan umum dan memberikan evaluasi Teologis terhadap pandangan Karl Barth mengenai pernyataan umum. Sehingga melalui makalah ini dapat memberikan pengertian apa itu pernyataan umum, dan menanggapi adanya ajaran-ajaran yang menyimpang mengenai pernyataan umum.

Definisi Pernyataan Umum

Pernyataan umum ialah pernyataan Allah kepada manusia sehingga manusia menyadari adanya oknum yang ilahi. Mengenai hal tersebut Henry C. Thiessen menjelaskan:

”Pernyataan umum ini disampaikan lewat fenomena alami yang terjadi dalam alam atau dalam alur sejarah; pernyataan itu ditujukan kepada semua makhluk yang berakal sehingga dapat dipahami oleh semuanya. Pernyataan ini bertujuan memenuhi kebutuhan alami manusia serta meyakinkan jiwa agar mencari Allah yang benar”.⁴

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pernyataan umum disampaikan melalui sarana umum, seperti alam semesta dan sejarah. Pernyataan umum ditujukan kepada semua umat manusia. pernyataan umum menyadarkan manusia adanya pihak yang ilahi dan pernyataan umum tidak menyelamatkan manusia. Hal senada juga dituliskan oleh R.C. Sproul menuliskan wahyu umum disebut ”umum” karena dua alasan, yaitu: *pertama*, isinya bersifat umum. *Kedua* wahyu ini dinyatakan bagi semua orang secara umum.⁵ Dr. Warfield dalam tulisannya ketika membedakan antara wahyu umum dan wahyu khusus menyatakan:

”wahyu umum ditujukan kepada semua makhluk yang berpikir, jadi dapat diterapkan kepada semua manusia, wahyu umum mencukupi kebutuhan natural dari makhluk akan pengetahuan tentang Allah-Nya dan wahyu umum berakar pada penciptaan, ditujukan pada manusia sebagai manusia, dan lebih sempit lagi, kepada pemikiran manusia, dan mencapai tujuannya dalam realisasi akhir

³ Stevri. I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2010), 10

⁴ Vernon D. Doerksen (Ed.), *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2010), 12

⁵ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 4

dari penciptaan, yaitu untuk mengenal Allah dan dengan demikian dapat menikmati persekutuan dengan-Nya.”⁶

Jadi menurut Warfield pernyataan umum memungkinkan manusia menjalin persekutuan dengan Allah. Mengenai pernyataan Warfield, pendapat berbeda ditegaskan oleh Stevri I. Lumintang yang menuliskan bahwa pernyataan umum tidak mampu membawa seseorang mengenal Allah. Hanya kitab sucilah, pernyataan Allah yang khusus ini yang akan membawa manusia pada pengenalan akan Allah yang sejati.⁷ Maka wahyu umum hanya membuat manusia menyadari adanya Allah namun tidak membuat manusia mengenal siapa Allah. Mengenai jangkauan pengertian wahyu umum Thommy J. Matakupan menuliskan:

”Pernyataan umum memberikan aspek pengetahuan akan Allah, secara khusus akan eksistensi, kuasa, hikmat, dan kekekalan Allah kepada manusia. Meski demikian, Pernyataan Umum memiliki keterbatasan karena tidak menyatakan segala sesuatu tentang pengertian akan diri Allah dan hal-hal rohani sepenuhnya, yang menjadi suatu dasar untuk membangun masa depan yang kekal”⁸

Jadi wahyu umum ialah pernyataan Allah secara umum, kepada semua manusia, melalui sarana umum seperti alam semesta, sehingga manusia tidak dapat menyangkal adanya Allah, bagi yang tidak menyangkal adanya Allah dalam wahyu umum, maka wahyu umum mengarahkan manusia dan menunjukkan kebutuhan keselamatan sehingga manusia tersebut benar-benar ’mengenal Allah’⁹ di dalam wahyu khusus.

Sarana Pernyataan Umum

Henry C. Thiessen menuliskan Pernyataan Allah yang umum terdapat di alam, sejarah dan hati nurani manusia.¹⁰ Namun pendapat berbeda dituliskan oleh R.C. Sproul yang membagi dua bagian dalam pernyataan umum, yaitu pernyataan umum tidak langsung dan pernyataan umum langsung.¹¹ Pendapat Thiessen dan Sproul tidaklah bertolak belakang

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 44

⁷ Stevri I. Lumintang, *Theologia Dan Missiologia Reformed* (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 73

⁸ Thommy J. Matakupan, *Doktrin....*, 9

⁹ Pengertian mengenal Allah yang dimaksud sama seperti yang dituliskan oleh Stevri I. Lumintang, yaitu: Mengenal Allah merupakan ungkapan yang mengungkapkan kedaulatan Allah, yang berinisiatif mengasihi, memilih, memanggil, menebus dan memelihara kita. Stevri. I. Lumintang, *Keunikan....*, 15

¹⁰ Vernon D. Doerksen (Ed.), *Teologi....*, 12

¹¹ R.C. Sproul, *Kebenaran,....*, 15

hanya penekanan pada aspek keberadaan manusia membuat adanya pemilihan pernyataan umum oleh Sproul. Sproul tetap menuliskan bahwa alam semesta dan hati nurani adalah sarana pernyataan umum Allah, namun sproul menekankan bahwa alam semesta bukanlah pernyataan umum langsung karena berada di luar diri manusia, sedangkan hati nurani pernyataan umum langsung karena ada di dalam diri manusia. Oleh karena itu dalam pembahasan ini tetap membagi tiga sarana dalam pernyataan umum, yaitu alam semesta, sejarah dan hati nurani.

Alam Semesta

Dalam pengakuan iman Westminster menuliskan bahwa terang dalam karya-karya penciptaan serta pemeliharaan memperlihatkan kebaikan, hikmat dan kuasa Allah sedemikian rupa, hingga manusia tidak dapat berdalih.¹² Selanjutnya Paul Enns menuliskan:

”Wahyu Allah dalam alam mungkin merupakan demonstrasi yang paling menonjol dari wahyu umum. Mazmur 19:2-7 meneguhkan pernyataan-Nya kepada umat manusia melalui langit dan bumi. Pemazmur mengindikasikan bahwa wahyu ini terus menerus, hal itu terjadi ”dari hari ke hari” dan ”dari malam ke malam” (ay. 3). Wahyu ini tidak berhenti. Wahyu ini merupakan ”wahyu tanpa kata” (ay.4). Ruang lingkup wahyu ini mencakup seluruh dunia. ”tetapi gema mereka terpecah keseluruh dunia” (ay. 5)” tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari wahyu Allah ini. Kemana pun manusia melihat alam semesta ini, maka akan terlihat keteraturan.”¹³

Jadi alam semesta beserta keindahan dan hukumnya menampilkan kenyataan yang tak bisa dibantah bahwa ada oknum ilahi dibalik semua itu. R.C. Sproul menuliskan bahwa pernyataan umum melalui alam semesta merupakan wahyu umum secara tidak langsung,¹⁴ Oleh karena itu alam semesta dengan kemegahannya secara tidak langsung menunjukkan bahwa ada satu oknum pencipta yang maha agung.

Sejarah

Allah juga mewahyukan diri-Nya kepada manusia melalui pengontrolan pemeliharaan-Nya. Allah memelihara manusia dengan kebaikan-Nya, di mana Ia memenuhi kebutuhan manusia dengan matahari dan hujan sehingga memungkinkan mereka untuk hidup dan berfungsi.¹⁵ Selanjutnya pemeliharaan Allah dengan jelas terlihat dalam sejarah kehidupan umat Israel. Mengenai hal tersebut Paul Enns menuliskan:

96 ¹² Th. Va den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004),

¹³ Paul Enns, *The Moody Hand Book Jilid I* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 189

¹⁴ R.C. Sproul, *Dasar,*, 15

¹⁵ Paul Enns, *The Moody,*, 191

Pengontrolan pemeliharaan Allah juga terlihat dalam hubungan-Nya dengan bangsa-bangsa. Ia mendisiplin bangsa Israel yang tidak taat (Ul. 28:15-68) tetapi Ia juga yang memulihkan mereka (Ul.30:1-10); Ia menghakimi Mesir karena berdosa melawan Israel (Kel. 7-11); Ia membangkitkan bangsa-bangsa untuk berkuasa dan Ia juga yang menurunkan mereka (Dan.2:21^a,31-43).¹⁶

Jadi Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia, hal tersebut terlihat lewat kesaksian Alkitab mengenai pemeliharaan Allah kepada umat Israel. Sehingga apa yang dilakukan oleh Allah tersebut tidak dapat dibantah oleh umat Israel, bahwa Allah ada dalam sejarah kehidupan manusia.

Hati nurani

R.C. Sproul menuliskan hati nurani merupakan pernyataan umum Allah secara langsung.¹⁷ Mengenai hal tersebut Calvin menuliskan:

”mulai dari awal dunia tak pernah ada negeri, atau kota, ataupun rumah tangga yang dapat hidup tanpa beragama. Hal itu merupakan suatu pengakuan terpendam bahwa kesadaran akan adanya Allah tertera dalam hati semua orang.”¹⁸

Paul Enns juga menuliskan bahwa Allah juga menyatakan diri-Nya melalui hati nurani. Roma 2:14-15 menunjukkan bahwa Allah telah menempatkan pengetahuan institusional tentang diri-Nya di dalam hati manusia.¹⁹ Selanjutnya Calvin juga menjelaskan:

”benih keagamaan, yaitu kesadaran bahwa ada suatu Allah, tetap bertahan dan tidak dapat tercabut sama sekali. Hanya, benih itu sudah begitu rusak sehingga yang dihasilkannya hanyalah buah yang paling jelek.”²⁰

Jadi Calvin menyatakan bahwa hati nurani manusia yang menjadi tempat benih agama telah rusak oleh dosa sehingga benih agama tersebut tidak bertumbuh tepat kepada Allah yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa hati nurani manusia telah tercemar oleh dosa sehingga kesadaran akan Allah tidak terarah dengan jelas.

Jadi melalui hati nurani Allah membuat manusia menyadari adanya standar moral yang baik dan jahat, sehingga meskipun manusia tidak mengenal Allah yang benar namun perasaan untuk membedakan yang baik dan jahat atau hidup bermoral tertanam juga dalam hatinya.

¹⁶ Ibid, ..., 191

¹⁷ R.C. Sproul, *Dasar, ...,* 15

¹⁸ Yohanes Calvin, *Institutio, ...,* 13

¹⁹ Paul Enns, *The Moody, ...,* 191

²⁰ Yohanes Calvin, *Institutio, ...,* 15

Evaluasi Theologis Pandangan Karl Barth Terhadap Penyataan Umum

Dalam Bab ini akan menuliskan biografi Karl Barth secara ringkas, lalu pandangan teologisnya terhadap penyataan umum dan evaluasi teologis terhadap pandangan penyataan umum Barth.

Biografi Karl Barth

Barth dilahirkan di Basel, Swiss dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di Bern. Dari 1911 hingga 1921 ia melayani sebagai seorang pendeta Hervoemd di desa Safenwil di Kanton Aargau. Kemudian ia menjadi profesor teologi di Bonn (Jerman). Ia harus meninggalkan Jerman pada 1935 setelah ia menolak mengucapkan sumpah kesetiaan kepada Adolf Hitler. Barth kembali ke Swiss dan menjadi profesor di Basel. Ia mulanya belajar dalam tradisi Liberalisme Protestan Jerman di bawah asuhan guru-guru seperti Wilhelm Hermann, namun ia bereaksi terhadap teologi liberal pada masa Perang Dunia I. Reaksinya didorong oleh sejumlah faktor, termasuk komitmennya terhadap gerakan Sosialis Religius Jerman dan Swiss di sekitar orang-orang seperti Hermann Kutter, pengaruh gerakan Realisme Alkitab di sekitar orang-orang seperti Christoph Blumhardt, dan dampak dari filsafat skeptis dari Franz Overbeck. Namun pendorong yang paling penting adalah reaksinya terhadap dukungan dari sebagian besar guru-guru liberalnya terhadap tujuan-tujuan perang Jerman. "Manifesto dari 93 Intelektual Jerman kepada Dunia yang Beradab" pada 1914 memuat tanda tangan dari bekas gurunya, Adolf Von Harnack. Barth percaya bahwa guru-gurunya telah disesatkan oleh teologi yang mempertautkan Allah terlalu dekat dengan ungkapan yang paling indah dan terdalam serta pengalaman umat manusia yang berbudaya, hingga mengklaim bahwa Allah memberikan dukungan terhadap perang yang mereka yakini dilakukan dalam upaya mendukung budaya tersebut.²¹

Pandangan Theologis Karl Barth Terhadap Penyataan Umum

Karl Barth menyatakan bahwa penyataan Allah hanya melalui Yesus Kristus saja. Thiessen menuliskan pandangan Karl Barth demikian:

"Barth beranggapan bahwa manusia telah samasekali kehilangan gambar Allah yang semula sehingga tanpa tindakan adikodrati dalam setiap kasus individual, manusia tidak mungkin memiliki pengetahuan tentang Allah".²²

²¹ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 220

²² Vernon D. Doerksen, *Teologi....*, 12

Karl Barth menolak adanya pengenalan Allah di luar dari Yesus Kristus. Millar Erickson juga menuliskan dengan sangat jelas bagaimana konsep pernyataan yang dipahami Karl Barth. Berikut pandangan Karl Barth terhadap pernyataan: "Bagi Barth, pernyataan itu bersifat menebus. Mengenal Allah, yaitu memiliki pengetahuan yang tepat tentang Dia, berarti berhubungan dengan-Nya dalam hubungan yang menyelamatkan".²³ Selanjutnya dalam tulisannya Karl Barth menuliskan tidak mungkin menyimpulkan dari Roma 1:18-32 suatu pernyataan mengenai "persekutuan alamiah dengan Allah atau pengenalan akan Allah bertolak dari manusia sendiri sebagaimana adanya".²⁴ Sebenarnya Barth ingin menentang pandangan teologi natural (*natural theology*) untuk mengembalikan ajaran Kristen, hal tersebut terlihat dalam tulisannya ketika Karl Barth berdebat dengan Emil Brunner. Ia menunjukkan Brunner tidak dapat mempertahankan pendapat bahwa pengetahuan yang benar tentang Allah yang sejati di dapat dari hal yang tidak menyelamatkan yaitu alam semesta.²⁵ Karl Barth kembali menegaskan pernyataan itu senantiasa hanyalah pernyataan Allah di dalam Yesus Kristus: Firman yang telah menjadi manusia.²⁶ Barth tetap bertahan dan menolak teologi alamiah bahkan pernyataan umum.

Selanjutnya dalam penolakannya terhadap pernyataan umum, Karl Barth juga menafsirkan kembali ayat-ayat Alkitab yang biasa digunakan untuk mendukung pernyataan umum (Mazmur 19 & Roma 1). Berikut tulisan Karl Barth mengenai Mazmur 19 dan Roma 1:18-32.

"Mazmur 19 ayat 4 yang berbunyi, "tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar," sebagai berlawanan dengan ayat 2 dan 3. Dengan demikian, di ayat 4 pemazmur menyangkal apa yang rupanya telah ditegaskan dalam kedua ayat sebelumnya. Langit, hari, malam, sebenarnya bisu. Ayat 2-7 dalam Mazmur ini harus dimengerti dengan mengingat ayat-ayat selanjutnya, yaitu ayat 8-15. Jadi, kesaksian yang dilihat oleh manusia di alam semesta ini "tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan koordinasi penuh serta tunduk kepada kesaksian sabda dan tindakan Allah (Taurat Tuhan, kesaksian Tuhan, dll) di dalam dan di antara umat Israel."²⁷

Jadi Barth menyatakan bahwa alam semesta tersebut tetap bisu tidak menceritakan apa-apa mengenai Allah, lalu kesaksian yang dilihat manusia dalam alam

²³ Millard J. Erickson, *Teologi*, 258

²⁴ Karl Barth, *Church Dogmatics Jilid II* (Edinburgh: T. and T. Clark, 1957), 121

²⁵ Peter Fraenkel, *Natural Theology*, (London: Geoffrey Bles: The Centenary Press, 1964), 62

²⁶ John Bailed an Hugh Martin (Ed.), *Revelation* (New York: Macmillan, 1937), 49

²⁷ Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1936).

semesta yang menyadari adanya Allah bukan karena alamnya tetapi karena taurat Tuhan. Selanjutnya Barth juga menafsirkan kembali Roma 1: 18-32 dan menyatakan bahwa pengetahuan akan Allah tidak berkaitan dengan pernyataan ilahi dalam Injil. Sebaliknya, Barth mempertahankan bahwa umat yang dimaksudkan Paulus sudah menerima pernyataan yang disampaikan Allah.²⁸ Kesimpulan akhir Barth terhadap pernyataan umum sekalipun Yesus Kristus merupakan satu-satunya Firman yang benar dan Terang Hidup, dalam ciptaan ini terdapat banyak *terang yang kurang penting* yang juga menunjukkan kemuliaannya. Barth tidak mengakui 'terang-terang' dalam alam semesta ini sebagai pernyataan, dan ia tetap menyatakan sama sekali tidak ada pernyataan lewat tatanan penciptaan.²⁹

Jadi kesimpulan dari pandangan Karl Barth ialah ia menyatakan pernyataan Allah bersifat menebus, jika tidak menebus maka itu bukan pernyataan Allah, sehingga ia menyimpulkan hanya Yesus Kristus saja pernyataan Allah dan di luar Yesus tidak ada lagi. Karl Barth berupaya menolak teologi naturalis dan menafsirkan ulang ayat-ayat yang digunakan baik itu mazmur 19 dan Roma 1:18-32, Karl Barth menyimpulkan bahwa alam semesta adalah terang-terang yang lain yang tidak penting.

Evaluasi Teologis

Dalam evaluasi Teologis ini hanya menyoroti pandangan teologis Karl Barth mengenai pernyataan umum. *Pertama*, pernyataan Allah ada dua, yaitu pernyataan umum dan khusus. Dalam pernyataan umum Allah memakai sarana alam semesta, sejarah dan hati nurani. Alam semesta dan sejarah merupakan pernyataan umum yang tidak langsung. Sedangkan hati nurani merupakan pernyataan umum Allah yang langsung kepada manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Alkitab sendiri baik dari Mazmur 19³⁰ dan

²⁸ Karl Barth, *Church....*, 108

²⁹ Ibid.,..., 119

³⁰ Mazmur 19 mungkin merupakan yang paling eksplisit. Bahasa yang dipakai sangat hidup. Kata kerja yang diterjemahkan sebagai "menceritakan" adalah 'mesapperim'. Istilah ini merupakan bentuk piel dari *saphar*. Dalam bentuk qal atau kata dasar sederhana, kata kerja ini artinya menghitung atau memberi nomor; dan dalam pielnya berarti menghitung kembali atau menceritakan. Pemakaian imbuhan menggagaskan adanya proses yang berkelanjutan. Sedangkan kata kerja *maggid* berasal dari kata *nagad*, artinya memberitak atau menunjukkan, memamerkan. Kemudian kata kerja *yabbia*, bentuk hiphil tidak sempurna dari *naba*, artinya mencurahkan atau memancarkan, menyebabkan bergelembung atau menyembur keluar. Kata ini khususnya menyampaikan gagasan mengalir ke luar dengan leluasa dan spontan, suatu muatan spontan. Kata kerja *yechaweh* berasal dari kata *chawah* yang artinya memberitak, menceritakan, memberi tahu. Berdasarkan penelitian sederhana terhadap kata-kata kerja tersebut, tampaknya ayat-ayat ini mengatakan bahwa alam ciptaan memberitak kemuliaan Allah. Tafsiran Martin Luther dan Yohanes Calvin terhadap ayat 4 "tidak ada bahasa dan tidak ada kata-kata di mana manat itu tidak terednegar." Penafsiran ini menekankan universalitas amanat ini, yang sampai kepada setiap bangsa dan rumpun bahasa. Millard Erickson, *Teologi....*, 263-265

Roma 1:18-32.³¹ Jika Karl Barth benar-benar Injili maka ia tidak melupakan prinsip *sui ipsius interpretes* (Alkitab menafsirkan Alkitab). Namun yang terjadi ialah ia seperti melakukan dekonstruksi yaitu memberi arti ulang kepada teks yang sudah jelas maknanya. Dan itu jelas prinsip yang subyektif, Karl Barth telah meletakkan dirinya sebagai interpretor bagi Alkitab.

Pandangan Karl Barth ialah ia menyatakan penyataan Allah bersifat menebus, jika tidak menebus maka itu bukan penyataan Allah, sehingga ia menyimpulkan hanya Yesus Kristus saja penyataan Allah dan di luar Yesus tidak ada lagi. Dampaknya Karl Barth juga sedang merendahkan penyataan khusus Allah yaitu Alkitab. Alkitab dipandang sebagai "kesaksian akan firman Allah" padahal Alkitab ialah firman Allah. Oleh karena itu pandangan Karl Barth bukanlah pandangan Injili, tetapi masih masuk dalam kategori Liberal karena tidak mengakui keabsahan Alkitab sebagai penyataan Allah yang khusus.

Karl Barth menyimpulkan bahwa alam semesta adalah terang-terang yang lain yang tidak penting. Di sini Karl Barth telah mengartikan alam semesta dengan istilah terang. Namun ia tetap juga menyatakan bahwa itu terang yang tidak penting. Millar Erickson menilai Karl Barth telah menafsirkan ajaran sampingan sedemikian rupa sehingga tidak melawan ajaran utama.³² Secara teologis Karl Barth mempertahankan posisi Kristosentris dalam penyataan namun konsepnya tidak didasarkan pada Alkitab namun pada penafsiran subyektifnya, sehingga demi kepentingan doktrinya ia mengabaikan kebenaran yang telah terbuka. Maka dalam hal ini Karl Barth tidak lagi konsisten pada prinsip Kristosentris Injili.

³¹ Bagian yang amat penting dalam pasal 1 adalah ayat 18-32 yang menekankan penyataan Allah dalam alam, sedangkan 2:14-16 secara khusus menguraikan penyataan umum di dalam kepribadian manusia. Tema surat ini diucapkan dengan jelas dalam 1:16-17, yaitu bahwa di dalam Injil kebenaran Allah dinyatakan dari iman kepada iman. Akan tetapi, kebenaran Allah ini dalam memberikan keselamatan menegaskan secara tak langsung bahwa murka Allah dinyatakan dari langit atas segala kefasikan dan kejahatan umat manusia (ay. 18). Paulus berusaha untuk menerangkan bahwa murka Allah ini adil. Jawabannya ialah bahwa orang yang ditimpa murka Allah sebenarnya sudah mengetahui kebenaran, tetapi mereka menindasnya oleh perbuatan mereka yang jahat (ay. 18^b). Dengan jelas Allah telah menunjukkan kepada mereka yang dapat diketahui tentang diri-Nya. Penyataan diri ini telah berlangsung sejak penciptaan dunia, yaitu di dalam segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah. Sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya terlihat dengan jelas, dan sebagai akibatnya orang-orang fasik tidak bisa berdalih (ay. 20). Mereka telah mengenal Allah tetapi tidak menghormati Dia atau menucapkan syukur kepada-Nya; sebaliknya, hati mereka menjadi gelap sehingga pikiran mereka sia-sia. Ibid.,...266

³² Millar J. Erickson, *Teologi*,..., 260

Kesimpulan

Penyataan umum Allah tidak menyelamatkan manusia tetapi menyadarkan manusia akan adanya Allah. Penyataan umum Allah dinyatakan melalui alam semesta, sejarah dan hati nurani. Penyataan umum membuat manusia tidak dapat berdalih akan adanya Allah. Manusia yang tidak diperbaharui Allah akan menolak penyataan umum. Melalui penyataan umum Allah membawa manusia untuk mengenal penyataan khusus yang menyelamatkan. Antara penyataan umum dan khusus tidak ada pertentangan karena sama-sama dari Allah. Respon yang salah terhadap penyataan umum Allah akan melahirkan agama-agama yang salah. Pandangan Karl Barth mengenai penyataan umum yang hanya menganggap sebagai terang-terang yang tidak penting ditolak. Konsep Karl Barth yang membangun konsep penyataan yang subyektif ditolak, karena dasar membangun ajaran penyataan umum berasal dari Alkitab sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailed, John and Hugh Martin (Ed.),
1937 *Revelation*, New York: Macmillan
- Barth, Karl,
1957 *Church Dogmatics Jilid II*, Endinburgh: T. and T. Clark
1936 *Evangelical Theology: An Introduction*, New York: Holt, Rinehart and
Winston
- Berkhof, Louis,
2011 *Teologi Sistematika Doktrin Allah*, Surabaya: Momentum
- C. Sproul, R.,
2007 *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: Literatur SAAT
- Calvin, Yohanes,
2011 *Institutio*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- D. Doerksen, vernon (Ed.),
2010 *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas
- Enns, Paul,
2004 *The Moody Hand Book Jilid I*, Malang: Literatur SAAT
- Fraenkel, Peter,
1964 *Natural Theology*, London: Geoffrey Bles:
The Centenary Press
- I. Lumintang, Stevri,
2010 *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*
Batu: Departemen Literatur PPII
2006 *Theologia Dan Missiologia Reformed*
Batu: Departemen Literatur PPII
- J. Matakupan, Thomy,
2010 *Doktrin Allah*, Surabaya: Momentum
2011 *Institutio*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Lane, Tony,
2012 *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Va den End, Th,
2004 *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia